

## Sejarah Lahirnya Gereja Kebangsaan di Minahasa

*The History of The Church of Nation in Minahasa*

Changlie Harter Assa

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado

[changlieassa21@gmail.com](mailto:changlieassa21@gmail.com)

### Article History

**Submitted:**

04 Februari 2021

**Accepted:**

03 Maret 2021

**Published:**

05 Mei 2021

**Keywords:**

Church, KGPM,  
Minahasa,  
Nationalist  
Colonial.

**Kata Kunci:**

Gereja  
Kebangsaan,  
KGPM, Minahasa,  
Kolonial

### Abstract

*This paper aims to show the existence of a national church in the land of Minahasa. This nationalist church was born from a group of Christian nationalists and Christian figures from the Minahasa. The result of the birth of the National Church was the establishment of KGPM, which was an independent church that was free from the shadows of Dutch colonialism. The national spirit of KGPM is manifested in its theme: Jesus Christ in Nationality, Nationality in Jesus Christ. The KGPM founders believed that Indonesian independence must also be in line with ecclesiastical independence. Concerning the national movement, the founders of KGPM were directly involved in Indonesia's independence. The movement performed together for the realization of independence from Dutch colonial. The results of this paper, recommended to need for massive socialization of Christian leaders and organizations involved in the Indonesian independence process*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan adanya gereja kebangsaan atau gereja yang menekankan landasan semangat nasionalisme di tanah Minahasa. Gereja kebangsaan ini lahir dari kelompok nasionalis Kristen dan tokoh-tokoh Kristen dari Minahasa. Hasil dari lahirnya gereja kebangsaan ialah berdirinya Kerapatan Gereja Protestan Minahasa yang adalah gereja mandiri yang lepas dari bayang-bayang kolonial Belanda. Semangat nasionalisme KGPM dinyatakan melalui tema: Yesus Kristus dalam Kebangsaan, Kebangsaan dalam Yesus Kristus. Pendiri KGPM yakin bahwa kemerdekaan Indonesia harus sejalan juga dengan kemerdekaan bergereja. Dalam kaitannya dengan pergerakan nasional, para pendiri KGPM ikut terlibat langsung terhadap pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pergerakan dilakukan secara bersama-sama demi terwujudnya kemerdekaan dari kolonial Belanda. Hasil penulisan ini merekomendasikan perlunya sosialisasi secara masif akan adanya tokoh-tokoh Kristen dan organisasi-organisasi Kristen yang terlibat dalam proses kemerdekaan Indonesia

## Pendahuluan

Dalam setiap pergerakan di bidang keagamaan, dapat ditemukan fakta sejarah bahwa pergerakan-pergerakan tersebut sangat berkaitan erat dengan permasalahan doktrinal, sosial, kemasyarakatan, budaya, maupun di bidang politik. Pergerakan-pergerakan keagamaan tersebut kemudian melahirkan perlawanan atau protes, akibat adanya ketidakadilan dan tekanan yang berlebihan. Lahirnya Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) di era sebelum kemerdekaan Indonesia, menunjukkan hubungannya dengan pergerakan-pergerakan keagamaan secara umum. Hal tersebut dapat dilihat secara historis yang dimulai dari orang Belanda selama abad XIX datang dan memeras tanah Minahasa yang subur serta memaksa penduduknya bekerja untuk mengisi kas negara. Di sisi lain, kurun waktu tersebut merupakan periode perkembangan kekristenan di Minahasa. Kolonialisasi dan kekristenan nampak secara jelas berjalan beriringan. Pemerintah kolonial Belanda berusaha mempertahankan kekuasaannya, termasuk memakai institusi gereja sebagai bagian dari pemerintahan.<sup>1</sup> Lebih lanjut mengenai hal itu, Daulay menyatakan bahwa penjajah Belanda melakukan berbagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan, termasuk mendorong proses penginjilan di daerah tertentu, tetapi tujuan Belanda datang ke Indonesia bukanlah untuk mengkristenkan Indonesia, melainkan untuk mengambil kekayaan Indonesia demi kepentingan ekonomi negara penjajah itu.<sup>2</sup> Oleh karena hal tersebutlah sebagian tokoh-tokoh Kristen Minahasa secara khusus mulai bersikap kritis terhadap pengambilan misi *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) oleh *Indische Kerk*. Sikap kritis ini terjadi akibat *Indische Kerk* diyakini telah berkoalisi dengan penjajah. Gereja memang tidak boleh bergantung pada kolonialisme, tetapi merupakan tanggung jawab gereja untuk mengajarkan nilai-nilai kasih, keadilan dan kebenaran.

Karya Yesus Kristus tentang keselamatan harus dihadirkan juga di masa kolonialisasi Belanda. Gerakan dari tokoh-tokoh Kristen Minahasa menjadi keharusan, meskipun mendapatkan banyak tantangan. Orientasi pergerakan tidak dilakukan lewat peperangan tetapi dilakukan dengan upaya-upaya persuasif dan diplomasi. Dari pandangan tersebutlah hadir suatu wujud nasionalisme di Minahasa mulai berkembang akibat ketidakpuasan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang memberlakukan sistem pembedaan penduduk ke dalam golongan-golongan tertentu (stratifikasi sosial).<sup>3</sup> Pembedaan penduduk tersebut bukan hanya terjadi di organisasi pemerintahan, tetapi juga terjadi di dalam sistem gereja. Para pendeta pribumi di Minahasa selama puluhan tahun hanya menjadi bawahan atau pendeta pembantu, mereka tidak secara leluasa melakukan tugas-tugas kependetaan (misalnya pelayanan sakramen).<sup>4</sup> Hal tersebut membuktikan terdapat diskriminasi rasial yang kenyataannya tidak sesuai ajaran Firman Tuhan. Pemerintah Belanda seharusnya

---

<sup>1</sup> Van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 85

<sup>2</sup> Richard M. Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 3

<sup>3</sup> David E. F. Henley, "Nationalism and Regionalism in a Colonial Context Minahasa in the Dutch East Indies" (Australian National University, 1992). 255

<sup>4</sup> Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*. 66

melepaskan diri dari sistem kolonialisme dan *Indische Kerk* sejatinya mengajarkan mengenai semua manusia adalah sama kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam konteks tersebut dapat dipahami mengapa terdapat usaha menghadirkan gereja mandiri yang lepas dari bayang-bayang kolonial Belanda. Pergerakan kekristenan terhadap kolonialisasi di Minahasa kemudian berjumpa dengan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Dimana, para tokoh pergerakan mendapatkan pengaruh dari semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia secara nasional. Dapat dilihat bahwa sejarah kehadiran KGPM, setidaknya dapat diangkat untuk melihat peran dari tokoh-tokoh Kristen dan kelompok-kelompok Kristen di Minahasa terhadap perjuangannya melawan sistem penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Peran tersebut bisa melawan stigma bahwa orang-orang Kristen Indonesia begitu dekat dengan kolonial Belanda dan tidak ikut terlibat secara langsung dalam pergerakan kemerdekaan. Andreas A. Yewangoe mengatakan bahwa “Keberadaan agama Kristen di Indonesia sering dikaitkan dengan kedatangan kaum imperialis dan kolonialis Belanda di wilayah Indonesia”.<sup>5</sup> Padahal, disaat kita mempelajari sejarah gereja di Indonesia secara utuh, maka akan didapati pemahaman berbeda dengan stigma yang ditujukan terhadap kekristenan di Indonesia.

Judul dari tulisan ini hendak memberikan perhatian secara historis tentang bagaimana munculnya gerakan kekristenan dalam hal ini gereja kebangsaan di Minahasa, yang kemudian terwujud dalam KGPM serta dampak dari kehadiran gereja kebangsaan yang dapat di pandang sebagai bagian dari wujud nasionalisme kalangan Kristen di Minahasa. Sejarah lahirnya gereja kebangsaan mampu memberi pengakuan akan adanya pergerakan dari kalangan Kristen terhadap sistem kolonialisasi Belanda. Tulisan ini, bertujuan untuk melengkapi sejarah gereja di Indonesia, dari keterbatasan tulisan-tulisan yang menggambarkan peran kekristenan terhadap kemerdekaan Indonesia. Mengenai kajian ilmiah tentang pergerakan nasional, Ngelow menuliskan bahwa: “Tetapi, peranan atau tempat pihak Kristen Protestan Indonesia dalam pergerakan nasionalis Indonesia, sampai sekarang ini belum mendapat perhatian yang memadai”.<sup>6</sup> Melalui pendekatan sejarah, tulisan ini hendak membuktikan adanya upaya nasionalisme dari tokoh-tokoh Kristen di Minahasa dengan mendirikan gereja kebangsaan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan secara historis. Adapun pembahasan dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan sejarah gereja di Minahasa. Metode sejarah menggunakan dasar data historiografi dan peninggalan masalampau.<sup>7</sup> Adapun pendekatan data historis dari penelitian ini adalah mengkaji secara rekonstruktif secara sistematis dan

---

<sup>5</sup> Andreas A. Yewangoe, *KGPM, Gereja Kebangsaan, Dalam Buku: Bejana 80 Tahun KGPM: Kemarin (1993) Proklamasi Kemerdekaan Bergereja, Kini Dinamika Bergereja, Esok Menyikapi Peluang Dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: BPW-PMW wilayah Jawa, 2013), 21.

<sup>6</sup> Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

<sup>7</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terj: Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), 32.

objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasi serta mensintesis data-data yang ada setelah itu memperoleh kesimpulan.<sup>8</sup> Adapun penelitian sejarah merupakan sebuah proses riset dengan ciri khusus, yang memiliki objek kajian sejarah berkaitan dengan fenomena sosial di masa lampau. Interaksi antara peneliti dengan objek penelitian tidak bisa terjadi secara langsung, tetapi harus melalui media yang dikenal sebagai sumber sejarah.<sup>9</sup> Data historiografi diperoleh dari studi literatur, yaitu kerja penelitian ilmiah yang menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka, telaah dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka.<sup>10</sup> Data yang dipakai sebagai bahan penulisan ini diperoleh dari arsip KGPM, arsip keluarga para tokoh pelaku sejarah terkait dengan gereja kebangsaan. Sumber lainnya berupa naskah-naskah tertulis berupa notulen-notulen rapat yang berkaitan, surat kabar yang diterbitkan pada masa itu, dan juga ditambah dengan cerita-cerita dari keluarga dekat dari pelaku sejarah serta jurnal-jurnal ilmiah yang memuat sejarah pergerakan kelompok Kristen di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### *Nasionalisme Kristen di Minahasa*

Pergerakan nasional Indonesia mula-mula merupakan gerakan sosial, ekonomi, kebudayaan dan agama (Islam), yakni sebagai sambutan positif terhadap politik etis Belanda, akan tetapi berubah menjadi pergerakan politik ideologis yang menentang seluruh sistem Kolonial.<sup>11</sup> Salah satu kelompok masyarakat di wilayah kolonial Belanda yang ikut melakukan pergerakan nasional adalah kelompok Kristen di Minahasa. Pergerakan nasionalisme orang-orang Minahasa, telah muncul sejak tahun 1858, disaat Lambertus Mangindaan sebagai pengkhotbah pertama Minahasa, mulai mengkhotbahkan protes-protes terhadap usaha pengambilalihan misi *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) oleh *Indische Kerk*.<sup>12</sup> Khotbah awalnya diambil dari Yohanes 9:5, 8:12, 12:36, dengan tema Yesus Kristus Terang Dunia, ia menyerukan agar gereja Minahasa harus berdiri sendiri.<sup>13</sup> Lambertus Mangindaan secara langsung memberikan edukasi lewat khotbah-khotbah tentang arti sebuah kemerdekaan Kristen dalam Yesus Kristus.

Meskipun gaung pergerakan dari Mangindaan belum mendapatkan hasil signifikan, setidaknya bisa membuka mata masyarakat untuk memikirkan ulang tentang posisi kolonialisasi terhadap masyarakat Minahasa. Menurut Schouten Etnis Minahasa melakukan penolakan terhadap kebijakan pemerintahan Hindia Belanda, lebih sering dilakukan dengan cara-cara non-kooperatif yang tidak secara frontal. Sehingga kontak senjata secara langsung, sangat jarang terjadi. Nanti di akhir abad ke-19 penduduk Minahasa mulai melakukan perlawanan dengan senjata yang diberikan Belanda, yaitu budaya baca dan tulis.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2019). 73

<sup>9</sup> Wasino & Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018). 20

<sup>10</sup> M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). 254

<sup>11</sup> Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terj: Nugroho Notosusanto*.

<sup>12</sup> Gerry van Klinken, *Minorities, Modernity and the Emerging Nation; Christian in Indonesia, a Biographical Approach* (Leiden: KITLV Press, 2003), 102.

<sup>13</sup> <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/> (diakses pada 2 Maret 2020)

<sup>14</sup> Schouten M.J.C, *Myth and Reality in Minahasan History: The Waworuntu-Gallois Confrontation*

Akibat adanya pengalihan dari NZG ke *Indische Kerk*. Guru-guru *zending* yang mulai tahun 1915 bergabung dalam perhimpunan Pangkal Setia di bawah pimpinan J.U Mangoal, mulai bersikap anti pemerintah dan mulai berusaha mendirikan gereja sendiri.<sup>15</sup> Pada tahun 1917, terbentuk organisasi Pangkal Setia, anggotanya ialah guru-guru pribumi bekas pekerja NZG.<sup>16</sup> Motivasi didirikannya organisasi Pangkal Setia oleh para guru *zending* adalah untuk memperjuangkan pengakuan status dan peningkatan gaji (upah) agar sama dengan mereka yang bekerja di struktur *Indische Kerk*.<sup>17</sup>

Di sekitar tahun 1870-an, NZG secara keuangan tidak mampu membiayai pelaksanaan *zending* di Minahasa. Sebenarnya, sebuah lembaga *zending* dari Inggris sempat menawarkan diri sebagai pengganti NZG, tetapi pemerintah kolonial Belanda tidak menyetujuinya, salah satu alasannya ialah Minahasa begitu penting bagi Belanda dari segi ekonomi. Disepakati bahwa seluruh tenaga NZG akan dialihkan ke gereja Protestan, proses pengalihan dimulai pada tahun 1874 dan pada tahun 1882 semua utusan *zending* telah menjadi pendeta bantu, sedangkan para penolong mendapat status pendeta pribumi (*inlands lerari*). Hanya sekolah NZG bersama guru-gurunya (yang merangkap guru jemaat), sekolah pendidikan guru dan percetakan diurus dan dibiayai oleh NZG.<sup>18</sup>

Disamping itu juga, masalah perbedaan status antara kelompok pribumi dan orang Eropa, menjadi pemicu tersendiri munculnya semangat nasionalisme. Kelompok pribumi dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dari orang-orang Eropa. *Indische Kerk* bahkan membatasi orang-orang pribumi untuk menduduki jabatan Pendeta.<sup>19</sup>

*Within this union the antipathy against the inlandsch leeraar was enforced by nationalist sentiments. The inlandsch leeraar was characterised as a tool of the colonial government serving one of its major instruments, the Indische Kerk that gave first of all attention to the European members and considered the native Christians as only second class. This idea was strengthened by the discussion of the separation of the church (in fact for them the Indische Kerk) and the colonial state.*<sup>20</sup>

Pangkal Setia tidak hanya mewarisi cita-cita misi kemerdekaan gerejawi, tetapi juga tradisi oposisi politik yang telah banyak dibangun oleh NZG.<sup>21</sup> Organisasi Pangkal Setia bersama-sama dengan anggotanya, menjadi pelopor dalam pergerakan-pergerakan mendirikan gereja mandiri di tanah Minahasa.<sup>22</sup>

---

(Paris: Archipel, 1987), 34.

<sup>15</sup> Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*, 85–87.

<sup>16</sup> F.D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 215.

<sup>17</sup> and Hetreda Terry Yohanes Burdam, Aksilas Dasfordate, “*The People’s Resistance Movement against the Colonialists in the Early 20th Century in Minahasa: Study on Pangkal Setia Organization*,” *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 383* (ICSS, 2019), 629.

<sup>18</sup> Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*.

<sup>19</sup> Panitia Penyusun Sejarah Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982* (Manado, 2003), 60.

<sup>20</sup> Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink (Ed), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden Boston: Brill, 2008), 433.

<sup>21</sup> David E. F. Henley, *Nationalism and Regionalism In Colonial Context Minahasa In The Deutch East Indies* (A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of the Australian National, n.d.), 198.

<sup>22</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

Pada tahun 1925 ketua Pangkal Setia, J.U. Mangowal, dengan dukungan sekitar 400 guru *zending*, memutuskan (1) untuk mengirim telegram kepada *kerkbestur* mendesak pembentukan gereja Kristen yang otonom di Minahasa, dan (2) Pangkal Setia segera menyusun AD/ART bagi gereja yang diusulkan itu. AD/ART disusun bersama oleh pengurus Pangkal Setia dan wakil-wakil NZG di Minahasa. Rapat Pangkal Setia pada tahun 1928 menegaskan perlunya pembentukan suatu gereja otonom, yang didukung oleh persatuan penolong-penolong Injil (*Inlands Leeraaren Bond*) *Indische Kerk*. Tetapi baru pada tahun 1930 Pangkal Setia mengadakan kebaktian hari minggu secara terpisah dari *Indische Kerk* di Sonder.<sup>23</sup>

Kaitan antara pergerakan kebangsaan dan perjuangan lewat jalur gerejawi oleh tokoh-tokoh Kristen Minahasa, dapat terwakili dari pandangan ketua Pangkal Setia A.M Pangkey yang tertuang dalam surat kabar Pangkal Setia mengemukakan bagi Minahasa sendiri, keadaannya unik, sebab penjajahan disini tidak terjadi karena perang penaklukan oleh kolonial Belanda, melainkan oleh perjanjian, yang kemudian disusul oleh pengaruh gereja. Oleh sebab itu, perjuangan kemerdekaan harus dilakukan lewat gereja pula. Kasarnya, pemerintah kolonial masuk lewat gereja, maka ia keluar melalui gereja.”<sup>24</sup>

Tindakan terhadap pendirian gereja mandiri oleh guru-guru jemaat dan para pendeta pribumi, kemudian ditindak lanjuti pihak NZG dan *Indische Kerk* dengan menugasi H. Kraemer pada tahun 1927 untuk bersama dengan konsul *Zending* menjadi perantara dalam perselisihan gagasan pemisahan dengan *Indische Kerk*.<sup>25</sup> Selain Kraemer, *Zending Consul* di Betawi mengutus Dr Slotemaker de Bruine guna mencari penyelesaian konflik. Hasil pertemuannya menghasilkan pembentukan komisi XII dan Komisi V. Namun kenyataannya, pada rapat Pangkal Setia tahun 1928 tetap memutuskan pendirian gereja mandiri.<sup>26</sup> Gagasan-gagasan untuk mendirikan gereja mandiri, kemudian mulai masuk kedalam pemikiran tokoh-tokoh politik Kristen Minahasa. Ada tiga tokoh penting yang dianggap sebagai perwakilan masyarakat Kristen Minahasa dalam pergerakan nasionalisme Indonesia. Mereka adalah G.S.S.J Ratulangi, A.A Maramis dan B.W Lapien.<sup>27</sup> G.S.S.J Ratulangi yang lahir di Tondano, 5 November 1890, sebagai anggota *Volksraad* (dewan rakyat) tahun 1928-1937 utusan Minahasa. Pada sidang *Volksraad* di tahun 1932, Ratulangi sempat menuntut adanya gereja mandiri dalam kaitannya dengan pemisahan negara dan gereja (*Sheiding Van Staat On Kerk*).<sup>28</sup> Sebagai pimpinan organisasi persatuan Minahasa, Ratulangi bersama Pangkal Setia ikut serta mengarahkan pembentukan gereja pribumi yang mandiri di Minahasa, wujudnya kemudian dengan terbentuknya KGPM.<sup>29</sup> Ratulangi dianggap sebagai tokoh utama yang

---

<sup>23</sup> Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme*.

<sup>24</sup> A. B Lapien, *Gerakan Kristen Revolusioner Sampai 1942* (LP3ES Prisma No 11, 1985).

<sup>25</sup> Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*.

<sup>26</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

<sup>27</sup> Ketiganya telah ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai Pahlawan Nasional

<sup>28</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

<sup>29</sup> Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme, 104-105. Band: Boyke Suak, Sejarah KGPM* (Tesis SEAGST, 1991).

memperjuangkan kehadiran KGPM melalui instansi pemerintah dan *Kerkbestuur*.<sup>30</sup> Ia mendukung pergerakan kelompok-kelompok Kristen yang berakar etnisitas Minahasa.<sup>31</sup>

A. A Maramis merupakan anggota badan penyelidik usaha persiapan kemerdekaan Indonesia pada 29 April 1945. Maramis kemudian terpilih menjadi anggota panitia sembilan, bersama Soekarno (ketua), Mohamammad Hatta (wakil ketua). Ia begitu aktif dalam beberapa organisasi dan juga dibidang kegerejaan.<sup>32</sup> Sebagai seorang Kristen kelahiran Minahasa, peran Maramis begitu penting terhadap menyuarakan suara umat Kristen terhadap pembentukan bangsa Indonesia, ia terlibat merumuskan dasar negara Indonesia.

Di antara gagasan-gagasan A A Maramis adalah usulnya pada masa sidang kedua BPUPKI 10-17 Juli 1945, agar orang-orang asing (Cina, Arab dan Eropa) dan warga keturunan dapat menjadi warga Indonesia, karena mereka telah hidup di Indonesia. Selain itu, Alexander Maramis juga terpilih sebagai anggota panitia perancang Undang-Undang Dasar Indonesia.<sup>33</sup>

B.W. Lopian lahir di Kawangkoan pada tanggal 30 Juni 1892, merupakan anak ke-5 dari 13 bersaudara dari keluarga Kristen Enos Lopian dan Geetruida Mapaliey. Ia selama 20 tahun bekerja di KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*), menjadi anggota *Minahassaraad* (1938-1942) dan anggota *Volksraad* (1938-1942).<sup>34</sup> Lopian sempat menggaungkan bahwa “Belanda telah masuk membawa Injil di Minahasa, maka dengan Injil juga masyarakat Minahasa mengeluarkan kolonialisme Belanda.<sup>35</sup> B.W. Lopian melihat bahwa salah satu cara melepaskan diri dari kolonialisme Belanda adalah lewat pengajaran di bidang keagamaan. Sebab itu, kemandirian gereja sangat diperlukan sebagai media pembelajaran bahwa di dalam Kristus ada kemerdekaan. Meskipun kolonial Belanda sangat berpengaruh terhadap gereja, kekristenan yang telah menjadi identitas bagi masyarakat Minahasa, dianggap sebagai satu kekuatan untuk melawan hegemoni kolonialisme.

Berdasarkan situasi yang ada, kelompok nasionalis Kristen Minahasa tampaknya berpendapat bahwa: Kemerdekaan akan sulit terwujud jika orang-orang Kristen Minahasa masih berada di *Indische Kerk*. *Indische Kerk* dianggap sebagai tempat pembinaan watak yang pro terhadap proses kolonialisme Belanda. Agama Kristen telah menyatukan masyarakat Minahasa, sekaligus menjadi pembaharu terhadap cara pandang masyarakat Minahasa. Untuk itu kemandirian gereja (rohani) dianggap penting sebagai tempat pembinaan sikap nasionalisme yang anti terhadap kolonialisme.

---

<sup>30</sup> Andre Lopian, *Et Al., B.W Lopian Nasionalis Relegius Dari Timur 1892-1977* (Depok: Komunitas Bambu, 2012).

<sup>31</sup> Gerry van Klinken, *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 151.

<sup>32</sup> <https://tirto.id/kisah-aa-maramis-dari-minahasa-di-seputar-piagam-jakarta-cq7s>, diakses 10 April 2020.

<sup>33</sup> Riris Sarumpaet (ed), *Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan* (Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), 2-4.

<sup>34</sup> Keluarga B.W Lopian. Wawancara, 20 Maret 2020.

<sup>35</sup> Prof L Gandhi-Lopian (putri B.W. Lopian), Wawancara, 21 Maret 2020.

### **Lahirnya Gereja Kebangsaan**

Disaat usaha mendirikan gereja mandiri, oleh tokoh-tokoh nasionalis Kristen lewat jalur politik di *Volsraad* pada sekitaran awal tahun 1930-an dan usulan pimpinan Pangkal Setia ke pemerintah kolonial, tidak mendapatkan tanggapan yang baik. Sam Ratulangi memprakarsai dan memimpin pertemuan tokoh-tokoh gereja dan tokoh-tokoh masyarakat (termasuk kelompok nasionalis Kristen Minahasa) di Manado pada 11 Maret 1933, kurang lebih 75 tokoh hadir dalam pertemuan tersebut.<sup>36</sup>

Pertemuan tersebut memfokuskan pembicaraan pada kelanjutan perjuangan pembentukan gereja mandiri di Minahasa. Sebagai hasilnya, Ratulangi mengusulkan dibentuknya Badan Pengurus Organisasi Gereja (BPOG). Badan ini bertugas mempersiapkan gereja mandiri dan melanjutkan pembicaraan dengan pihak *Kerkbestur*.<sup>37</sup> Menindak lanjuti pertemuan tersebut, pada tanggal 18 Maret 1933 di rumah Joseph Jakobus.<sup>38</sup> Pertemuan ini kemudian menghasilkan keputusan yaitu, di tetapkannya struktur kepengurusan BPOG, mereka yang masuk dalam struktur kepengurusan ialah.<sup>39</sup>

Tabel 1. Struktur Kepengurusan BPOG

No	Nama	Posisi	Keterangan
1	Josephus Jacobus	Ketua	Pensiunan <i>Hoofd</i> Jaksa Manado
2	Zacharias Talumepa	Wakil Ketua	Pensiunan <i>Inlandsch Leraar</i> Manado
3	B.W. Lapien	Sekretaris	Anggota <i>Minahasaraad</i>
4	A.K. Kandou	Bendahara	Pensiunan <i>Hoofd School</i> <i>piener</i> Manado
5	B. Warouw	Pembantu	Pensiunan <i>Hoofd School</i> Manado
6	E. Sumampouw	Pembantu	Pensiunan <i>Manadosche School</i>
7	P.A. Ratulangi	Pembantu	Mantan Hukum Besar Maumbi
8	E.A. Tumbel	Pembantu	Pensiunan <i>Manadosche School</i>
9	J.L Tambajong	Pembantu	Mantan Hukum Besar Amurang
10	Zacharias Talumepa	Badan Penggembalaan	Pensiunan <i>Inlandsch Leraar</i> Manado
11	H. Sinaulan	Badan Penggembalaan	Pensiunan <i>Inlandsch Leraar</i> Manado
12	N.B. Pandean	Badan Penggembalaan	Pimpinan <i>Inlandsch Leraar Bond</i> Manado
13	G.S.S.J. Ratulangi	Badan Penasehat	Ketua Pengurus Besar Persatuan Minahasa dan anggota <i>Volksraad</i>
14	A.B. Andu	Badan Penasehat	Ketua Permufakatan Serikat Kaum
15	Ch. Singal	Badan Penasehat	Ketua Persatuan Minahasa Cabang Manado
16	A.Mononutu	Badan Penasehat	Direktur <i>Verkopop Centrale</i>
17	J.U. Mongowal	Badan Pendamping	Ketua Pengurus Pangkal Setia
18	A.M. Pangkey	Badan Pendamping	Ketua Kehormatan Pangkal Setia
19	H.M. Pesik	Badan Pendamping	Anggota Pengurus Pangkal Setia

<sup>36</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

<sup>37</sup> Lapien, *Et Al.*, *B.W Lapien Nasionalis Relegius Dari Timur 1892-1977*.

<sup>38</sup> Pertemuan ini tidak dihadiri oleh Ratulangi, karena ia akan mengikuti sidang *Volksraad*.

<sup>39</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

Adapun kesepakatan nama yang disetujui untuk organisasi gereja ialah Kerapatan Gereja Protestan Minahasa, disingkat KGPM.<sup>40</sup> Nama Kerapatan Gereja Protestan Minahasa, mengandung pengertian yang bersifat umum. Arti yang bersifat umum, dikaitkan dengan para pembaharu gereja (kelompok pendiri KGPM) dalam usaha reorganisasi kepemimpinan gereja yang otonom di Minahasa. Sehubungan dengan ini, nama KGPM diartikan sebagai berikut:

Kerapatan, menggambarkan kesatuan usaha dan cita-cita dari para pembaru gereja di Minahasa. Gereja, menggambarkan tujuan cita-cita dan usaha dari para pembaharu gereja. Protestan, menggambarkan tipe gereja yang dicita-citakan dan diusahakan. Minahasa, menggambarkan tempat perwujudan cita-cita dan usaha pembaruan gereja. Sementara itu, pengertian KGPM yang bersifat khusus dikaitkan dengan tujuan utama, yaitu gereja “gereja otonom” seperti dicita-citakan dan diusahakan oleh para pembaru.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, maka segala bentuk dan usaha pendirian gereja mandiri di Minahasa akan dilaksanakan oleh badan pengurus KGPM.<sup>42</sup> Badan pengurus KGPM, kemudian membentuk badan perwakilan di Batavia untuk melakukan pembicaraan dengan *Kerkbestuur*, mereka ialah G.S.S.J Ratulangi (Ketua Pengurus Besar Persatuan Minahasa dan anggota *Volksraad*), R. Tumbelaka (Pegawai Departemen Kesehatan dan anggota *Kerkbestuur*), dan A.A Maramis (*Advokat*).<sup>43</sup> Ketiga tokoh tersebut diharapkan mampu menciptakan kerjasama antara KGPM dengan *Kerkbestuur*, mengenai usaha pembaruan kehidupan gereja di Minahasa.<sup>44</sup>

Adapun setiap usaha tokoh-tokoh Minahasa mewujudkan lahirnya gereja mandiri, KGPM baru bersifat nama organisasi. Hasil bentukan BPOG tentang KGPM, belum sepenuhnya menjadi gereja mandiri yang melakukan fungsi dan tugas gereja di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, tokoh-tokoh tersebut terus melakukan pergerakan yang lebih nyata lagi. Perkembangan selanjutnya, pada 21 April 1933, diadakan pertemuan yang dikenal sebagai kongres rakyat di *Gemeente Bioskop* Manado. Para peserta ialah tokoh-tokoh Minahasa, termasuk para Pendeta, Penolong, Guru Injil, badan pengurus KGPM dan 12 organisasi masyarakat.<sup>45</sup> Dalam pertemuan luar biasa tersebut, dibicarakan dan dipecahkan soal *Indisch Kerk*, yang sering mendapatkan pertentangan akibat struktur dan sistem organisasinya. Disaat pemimpin kongres menyatakan telah dibentuknya KGPM dan badan pengurusnya. Kongres rakyat tersebut mengesahkan badan pengurus KGPM menjadi *Hoofd Bestuur* KGPM.<sup>46</sup> Pada pertemuan tersebut, badan pengurus KGPM menjelaskan tentang maksud kehadiran KGPM dan program-program untuk pembentukan gereja mandiri yang telah dicita-citakan oleh kelompok nasionalis Kristen Minahasa.<sup>47</sup> KGPM ketika

---

<sup>40</sup> H.M Taulu, *Sejarah Berdirinya KGPM* (Draft Naskah Sejarah KGPM), n.d.).

<sup>41</sup> Lapien, *Et Al.*, *B.W Lapien Nasionalis Relegius Dari Timur 1892-1977*.

<sup>42</sup> Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme*, 104-105. Band: *Boyke Suak*, *Sejarah KGPM*.

<sup>43</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

<sup>44</sup> Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme*, 104-105. Band: *Boyke Suak*, *Sejarah KGPM*.

<sup>45</sup> J.G Mangindaan, *Sejarah Berdirinya KGPM* (Amurang: Draft naskah sejarah KGPM, 1988).

<sup>46</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

<sup>47</sup> Lapien, *Et Al.*, *B.W Lapien Nasionalis Relegius Dari Timur 1892-1977*.

disahkan sebagai gereja adalah gereja Minahasa bukan gereja asing (gereja Belanda), yaitu gereja bangsa sendiri (*Nationale Kerk*), yang pelaksanaannya diatur dan dipimpin sendiri oleh masyarakat pribumi.<sup>48</sup> Maksud dan kehadiran KGPM sangatlah jelas ingin melepaskan diri dari *Indisch Kerk* dan serta bebas dari pengaruh kolonialisasi Belanda.

Setelah pelaksanaan kongres rakyat pada 21 April 1933, muncul penolakan terhadap KGPM. *Predikant De Vreede* menggugat dan menuntut agar KGPM dibekukan, dengan alasan telah melanggar undang-undang (*Indische Staats Regeling*), karena tidak mendapatkan pengakuan dari gubernur jendral.<sup>49</sup> Hanya Pangkal Setia yang mendapatkan pengakuan untuk mengadakan ibadah pada setiap pertemuan dan diberikan izin untuk organisasinya. Pangkal Setia dianggap resmi karena mempunyai badan hukum (sejak 1920).<sup>50</sup>

Tidak adanya pengakuan pemerintah kolonial terhadap KGPM, membuat *Hoofdbestuur* KGPM bertemu dengan pengurus Pangkal Setia di Tomohon pada 8 Juni 1933. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa; Pertama, KGPM menjadi bagian (*Afdeling*) dari Pangkal Setia. Kedua, KGPM harus memberikan pertanggungjawaban kepada Pangkal Setia (lihat peraturan jemaat KGPM 1933, pasal 64 dan 67). Ketiga, KGPM memakai peraturan dari Pangkal Setia.<sup>51</sup>

Meskipun mendapatkan perlawanan dari pihak *Indische Kerk*, tidak menghambat pengaruh KGPM ditengah-tengah masyarakat Minahasa. Pada 29 Oktober 1933 KGPM diproklamirkan sebagai organisasi gereja mandiri yang bebas dari intervensi pemerintah kolonial Belanda dan lepas dari *Indische Kerk*. Peristiwa di desa Wakan ditandai dengan ibadah bersama sekaligus peresmian jemaat pertama KGPM. Ibadah dan peresmian jemaat di Wakan dipimpin oleh B. W. Lopian sebagai sekretaris KGPM. Peristiwa di desa Wakan, menandakan berdirinya gereja mandiri yang pelaksanaannya tidak lagi berhubungan ataupun berurusan dengan *Indische Kerk*. Setelah peristiwa di Wakan, kemudian mendapatkan simpati dari kelompok-kelompok Kristen di wilayah Sulawesi Utara. Tiga tahun selanjutnya KGPM telah mempunyai 72 jemaat yang tersebar di berbagai wilayah di Sulawesi Utara.<sup>52</sup>

KGPM dalam sejarah pendiriannya, secara langsung mendapatkan dukungan penuh dari dua organisasi di Minahasa, yaitu Pangkal Setia yang merupakan organisasi keagamaan dan Persatuan Minahasa yang adalah organisasi berwawasan nasionalis kebangsaan. Pangkal Setia memberikan bantuan administrasi dalam bentuk aturan organisasi kegerejaan, sedangkan Persatuan Minahasa lewat tokoh-tokohnya memberikan dukungan lewat jalur politik. KGPM sebagai gereja mandiri, dapat dikatakan sebagai gereja yang memiliki semangat kebangsaan. Garis hubungan semangat kebangsaan dan kemerdekaan bergereja, terjalin dengan kehadiran KGPM. Wawasan gereja kebangsaan, kemudian menyatu dengan seluruh warga KGPM dan tertanam dalam diri B.W. Lopian, Joseph Jacobus dan J.U Mangowal yang menjadi pimpinan KGPM. Proses pergerakannya terjadi tanpa adanya kekerasan, baik dari warga KGPM, maupun dari pimpinan KGPM. Kehadiran KGPM

---

<sup>48</sup> Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme, 104-105. Band: Boyke Suak, Sejarah KGPM.*

<sup>49</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982.*

<sup>50</sup> Lopian, *Gerakan Kristen Revolusioner Sampai 1942.*

<sup>51</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982.*

<sup>52</sup> Ibid.

menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya ada di jalur politik, tetapi juga lewat jalur gerejawi.

### ***Yesus Kristus Dalam Kebangsaan, Kebangsaan Dalam Yesus Kristus***

Yesus Kristus dalam Kebangsaan, kebangsaan dalam Yesus Kristus merupakan tema KGPM. Tema ini dilatarbelakangi oleh adanya semangat perjuangan dari para pendiri gereja yang memiliki semangat juang tentang gereja kebangsaan. Penggunaan tema tersebut dilandasi akan pemaknaan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia, Tuhan dan kepala gereja. Sedangkan kata kebangsaan merujuk pada konteks bangsa Indonesia sebagai tempat lahir dan berpelayanan dari KGPM. Yesus Kristus dalam kebangsaan menandakan adanya campur tangan Tuhan dalam perjuangan bangsa Indonesia. Sedangkan, kebangsaan dalam Yesus Kristus berarti bangsa Indonesia harus mengenal Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat dunia.

Gagasan tema ini pada awalnya disusun oleh J. G. Mangindaan atas permintaan J. U. Mangowal pada tahun 1928, disaat J. U. Mangowal membawakan pidato bersama dengan De Vredee pada pertemuan pemuda-pemudi dari serikat pemuda masehi se-Minahasa. Judul pidato J. U. Mangowal adalah “Yesus Kristus dan Kebangsaan”.<sup>53</sup> Kemudian tema ini di khotbahkan oleh J. G. Mangindaan di Gereja Tumpaan pada tanggal 10 Januari 1939.<sup>54</sup> Latar belakang diterimanya tema ini menjadi tema KGPM, karena di nilai didalamnya terkandung cita-cita dan perjuangan KGPM pada awal berdirinya. Keyakinan para pendiri KGPM bahwa mengabdikan kepada Kristus dalam memperjuangkan gereja dan bangsa adalah tugas dan tanggung jawab dari semua orang Kristen. Dengan tema ini, KGPM ingin membuktikan bahwa perjuangan pendirian KGPM tidak hanya untuk mempertahankan eksistensinya di masa penjajahan tapi juga secara terus menerus bergumul dengan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dari belenggu penjajahan.

Tak dapat disangkal proses berdiri KGPM berlangsung pada saat bangsa Indonesia sedang memperjuangkan kemerdekaan. Dengan demikian nasionalisme sangat mempengaruhi dan mewarnai semangat KGPM terkait pergerakan gereja kebangsaan yang nasionalis. Sebaliknya hasil perjuangan KGPM turut mengilhami perjuangan bangsa yang menghantarkan pada kemerdekaan. Keadaan ini membawa KGPM untuk memperoleh jati diri yang Kongregasional merdeka. Mandiri dan Nasionalis di dalam menjalankan tugas panggilan gereja yang dirumuskan dalam satu Tema KGPM: Yesus Kristus Dalam Kebangsaan, Kebangsaan Dalam Yesus Kristus.<sup>55</sup>

Pemaknaan gereja kebangsaan tersebut terjadi pada puncaknya di saat Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang juga merupakan momentum terbaik terkait perjuangan bangsa selama puluhan bahkan ratusan tahun dalam usaha membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Peristiwa kemerdekaan atau berita proklamasi itupun memberikan suatu sukacita bagi warga KGPM oleh karena hal tersebut adalah misi dari KGPM yakni

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Mangindaan, *Sejarah Berdirinya KGPM*.

<sup>55</sup> KPIPG-PGI, *Almanah Kristen Indonesia* (Jakarta: PGI, 1990), 57.

kemerdekaan dan keselamatan jiwa. Lagipula, nilai-nilai proklamasi tersebut telah dihayati oleh pimpinan dan anggota KGPM sejak tahun 1933.<sup>56</sup> Akan tetapi, tantangan pasca kemerdekaan juga merambah dalam kehidupan bergereja KGPM disamping kehidupan nasional Indonesia. Oleh karena setelah penjajahan Jepang, sekutu Belanda kembali mencoba ingin menjajah Indonesia. Pada waktu itu, B.W. Lopian sebagai ketua pucuk pimpinan KGPM menginstruksikan kepada masyarakat, khususnya kepada semua jemaat KGPM untuk tetap menjaga, mencintai tanah air dan bangsanya sebagai milik sendiri, dan bukan untuk tempat jajahan bangsa lain. Wujud dari kesadaran itu, adalah terjadinya peristiwa Merah Putih 14 Februari 1946, sebagai perjuangan dalam rangka mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1946. Peristiwa ini diprakarsai oleh beberapa anggota *Koninkjik Nederlands Lager* (KNIL) di bawah pimpinan CH. Taulu, yang kemudian rencana dirancang dan disetujui oleh pimpinan pemerintahan B.W. Lopian yaitu usaha mengamankan proklamasi. Konkritnya, adalah merebut senjata dari tangan Belanda, dan menegakkan kekuasaan Republik Indonesia termasuk di Manado, dan menyatakan, bahwa wilayah ini dimasukkan menjadi daerah hukum dalam rangka Proklamasi 17 Agustus 1945.<sup>57</sup> Dasar dari adanya restu B.W. Lopian (residen Manado), yaitu keyakinannya, bahwa apa yang telah dikerjakan oleh para pejuang itu, akan didukung oleh kurang lebih 100 jemaat KGPM yang berjiwa dan bermental nasional, yang merupakan kelompok intisari masyarakat sekelilingnya. Disinilah wujud nyata peranan KGPM dalam peristiwa tersebut. Gereja Kebangsaan, KGPM telah turut secara aktif didalam perjuangan menegakkan kemerdekaan, dan sejak itu kegiatan-kegiatannya diarahkan pada usaha-usaha pokoknya, yaitu melaksanakan tugas Kristus, sambil berusaha juga dalam kegiatan-kegiatan nasional kemerdekaan. Dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan pemerintah, KGPM sebagai gereja kebangsaan atau gereja nasional turut menyukseskan program-program di dalam pembangunan dalam rangka mengisi kemerdekaan.<sup>58</sup>

Pada perkembangannya pasca kemerdekaan, tema KGPM kemudian mengalami suatu sikap oikumenis dan inklusif terhadap kerja sama untuk merawat nasionalisme kebangsaan di Indonesia. Misalnya, pada pelaksanaan Sidang Raya XIX di desa Wuwuk pada tanggal 14-16 April 1967, tema ini dijadikan tema utama Sidang Raya dan disepakati untuk dibahas menjadi tema KGPM. Legitimasi terhadap tema ini, dilakukan di Sidang Raya Kawangkoan pada tahun 1978 dan pada rapat paripurna 21 April 1979 di Bitung, tema ini dimasukkan dalam peraturan dasar KGPM (Bab III pasal kelima).<sup>59</sup> Tema ini menjadi corak dan warna KGPM dalam mengemban tugasnya sebagai gereja yang bersaksi dan melayani di tengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia. Konteks Indonesia menjadi tujuan pemikiran tentang semangat kebangsaan dan nasionalisme. Cerita-cerita pembebasan dan kemerdekaan dalam Alkitab telah nyata menjadi penyemangat akan lahirnya KGPM. Kemerdekaan

---

<sup>56</sup> Yewangoe, *KGPM, Gereja Kebangsaan, Dalam Buku: Bejana 80 Tahun KGPM: Kemarin (1993) Proklamasi Kemerdekaan Bergereja, Kini Dinamika Bergereja, Esok Menyikapi Peluang Dan Tantangan Globalisasi*.

<sup>57</sup> Lopian, *Et Al., B.W Lopian Nasionalis Relegius Dari Timur 1892-1977*.

<sup>58</sup> Gereja, *Sejarah KGPM 1933-1982*.

<sup>59</sup>Peraturan Gereja KGPM thn 1979.

merupakan hak setiap orang, termasuk kemerdekaan menjadi gereja mandiri di Indonesia. Selain tema yang mempunyai semangat nasionalisme, lagu mars KGPM dan mars pemuda KGPM mencerminkan makna perjuangan dan nasionalisme kebangsaan Indonesia.



Gambar 1. Mars KGPM



Gambar 2. Mars Pemuda KGPM

Tema KGPM terus mengingatkan warganya untuk meyakini bahwa Yesus Kristus berperan dalam kemerdekaan bangsa Indonesia, sehingga sebagai orang-orang Kristen Indonesia hendaknya selalu ikut serta dan berperan dalam perjuangan pembangunan bangsa Indonesia. Warga KGPM harus mengambil bagian secara kristis, positif dan kreatif dalam setiap program-program pemerintah. Pdt Weinata Sairin (mantan Wasekum PGI) dalam sambutan yang mengatasnamakan PGI pada pembukaan Sidang Raya ke XXIX tahun 1995 di Jakarta, mengatakan:

KGPM sebagai gereja yang sejak lahirnya memberi penekanan atau perhatian terhadap nasionalisme, semakin terpenggil untuk memberi makna bagi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Baik melalui pemikiran maupun penyediaan kader-kader bangsa, sebagaimana yang telah menjadi ciri khas dari KGPM semenjak berdirinya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Arsip KGPM, *Kata Sambutan MPH-PGI Dalam Rangka Pembukaan Sidang Raya Ke XXIX Di Jakarta, 1995.*

## Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa munculnya gerakan kekristenan lewat gereja kebangsaan oleh karena adanya peranan dari tokoh-tokoh Kristen Minahasa yang berjiwa nasionalis dalam pergerakan nasionalisme kemerdekaan Indonesia yang telah ada sejak era Lambertus Dominggus Mangindaaan di pertengahan abad XIX. Pergerakan itu dimulai dengan khotbah-khotbah serta tekad untuk mengajarkan tentang kemerdekaan yang direfleksikan secara teologis di dalam Yesus Kristus. Dampak dari gerakan gereja kebangsaan adalah adanya pergerakan kemandirian gereja di Minahasa yang diperjuangkan secara langsung oleh Pangkal Setia. Di dalamnya terdapat bekas guru-guru *Zending* dan mantan pegawai *Indische Kerk*. Pergerakan tersebut, selanjutnya bersatu dengan kelompok nasionalis Minahasa (Persatuan Minahasa). Hasilnya ialah terbentuknya gereja mandiri yang berbasis kebangsaan yaitu KGPM. Pangkal Setia memberikan bantuan administrasi dalam bentuk aturan organisasi kegerejaan, sedangkan Persatuan Minahasa lewat tokoh-tokohnya memberikan dukungan lewat jalur politik.

Secara teologis, dapat dikatakan bahwa semangat nasionalitas secara teologis mengalir dalam diri para pejuang kemerdekaan gereja kebangsaan KGPM. Yesus Kristus dalam Kebangsaan serta Kebangsaan dalam Yesus Kristus merupakan tema KGPM sebagai suatu dasar identitas yang harus dihayati, dihidupi secara terus-menerus oleh warga KGPM bahkan gereja secara umum saat ini dikarenakan Tuhan Yang Maha Kuasa telah menyatakan karya-Nya yang agung dalam peristiwa sejarah kemerdekaan yang diperjuangkan oleh pimpinan KGPM. Menjaga identitas kebangsaan sebagai manusia Indonesia yang percaya kepada Yesus Kristus merupakan ungkapan iman yang harus dilakukan oleh gereja yang ada di Indonesia sekarang ini.

## Daftar Pustaka

- (Ed), Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden Boston: Brill, 2008.
- (ed), Riris Sarumpaet. *Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan*. Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.
- Daulay, Richard M. *Agama Dan Politik Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gereja, Panitia Penyusun Sejarah. *Sejarah KGPM 1933-1982*. Manado, 2003.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah, Terj: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Hartatik, Wasino & Endah Sri. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Henley, David E. F. "Nationalism and Regionalism in a Colonial Context Minahasa in the Dutch East Indies." Australian National University, 1992.
- . *Nationalism and Regionalism In Colonial Context Minahasa In The Deutch East Indies*. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of the Australian National, n.d.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

- KGPM, Arsip. *Kata Sambutan MPH-PGI Dalam Rangka Pembukaan Sidang Raya Ke XXIX Di Jakarta*, 1995.
- Klinken, Gerry van. *Lima Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- . *Minorities, Modernity and the Emerging Nation; Christian in Indonesia, a Biographical Approach*. Leiden: KITLV Press, 2003.
- KPIPG-PGI. *Almanah Kristen Indonesia*. Jakarta: PGI, 1990.
- Lapian, A. B. *Gerakan Kristen Revolusioner Sampai 1942*. LP3ES Prisma No 11, 1985.
- Lapian, Andre. *Et Al., B.W Lapian Nasionalis Relegius Dari Timur 1892-1977*. Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- M.J.C, Schouten. *Myth and Reality in Minahasan History: The Waworuntu-Gallois Confrontation*. Paris: Archipel, 1987.
- Mangindaan, J.G. *Sejarah Berdirinya KGPM*. Amurang: Draft naskah sejarah KGPM, 1988.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan Dan Nasionalisme, 104-105. Band: Boyke Suak, Sejarah KGPM*. Tesis SEAGST, 1991.
- . *Kekristenan Dan Nasionalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Taulu, H.M. *Sejarah Berdirinya KGPM*. Draft Naskah Sejarah KGPM), n.d.
- Weitjens, Van den End & J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Yewangoe, Andreas A. *KGPM, Gereja Kebangsaan, Dalam Buku: Bejana 80 Tahun KGPM: Kemarin (1993) Proklamasi Kemerdekaan Bergereja, Kini Dinamika Bergereja, Esok Menyikapi Peluang Dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: BPW-PMW wilayah Jawa, 2013.
- Yohanes Burdam, Aksilas Dasfordate, and Hetreda Terry. “*The People’s Resistance Movement against the Colonialists in the Early 20th Century in Minahasa: Study on Pangkal Setia Organization*,” *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 383*. ICSS, 2019.